NASKAH PUBLIKASI

Analisis Resepsi Anggota HMI dan PMII Terhadap Diskriminasi Islam Dalam Film Five Minarets In New York

Diajukan oleh:

Hadi Surya Tirta 13321153

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta

2019

NASKAH PUBLIKASI

ANALISIS RESEPSI ANGGOTA HMI DAN PMII TERHADAP DISKRIMINASI ISLAM DALAM FILM *FIVE MINARETS IN NEW YORK*

Disusun Oleh:

Hadi Surya Tirtakusuma R.G.

13321153

Telah disahkan dosen pembimbing skripsi pada 15 JAN 2019

Dosen Pembimbing Skripsi

Ida Nuraini Dewi K.N, S.I.Kom., M.A

NIDN: 0523098701

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom

NIDN: 0529098201

Analisis Resepsi Anggota HMI dan PMII Terhadap Diskriminasi Islam Dalam Film *Five Minarets In New York*

Hadi Surya Tirtakusuma Rahmat Gunawan

Mahasiswa Program Studi Komunikasi FPSB UII

Menyelesaikan Studi pada Tahun 2019

Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih

Dosen Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

Abstract:

This research discusses Islamic issues of discrimination that occurs in the film. Many films that raise the issue of discrimination, including discrimination against religion. Discrimination is a distinction of treatment, abuse or exclusion is done either directly or indirectly, against a person or group based on gender, race, religion, age, social status, or economic characteristics others. One of the films that raise the issue of discrimination against Islam is the movie Five Minarets In New York. There are several scenes in the film are discrimination against Islam.

This research uses the theory of analysis of reception of Stuart Hall, because it frees audience to interpret the content of a media message. In this study, the interviewees made the object is a member of the Organization of HMI and PMII. The election members of the Organization HMI and PMII due to entanglement in Islamic values among the object with the movie Five Minarets In New York. This research used a qualitative approach and the types of descriptive research by conducting in-depth interviews, observation, and the documentation of results obtained from interviewees.

The results of the message from the movie Five Minarets In New York, researchers found messages that Islamic discrimination in the film. The process definition members of the Organization HMI and PMII against discrimination of Islam in the movie Five Minarets In New York State that indeed the existence of a form of discrimination that is displayed and all the informants are in the position of negotiating (negotiated position).

Keyword: *discrimination of Islam, analysis of reception, Islamic organizations, movie*

A. Pendahuluan

Hubungan antara Islam dan Barat menjadi retak ketika terjadinya serangan gedung WTC pada tanggal 11 September 2001 di New York. Pasca terjadinya tragedi 9/11 di New York, Islam menjadi agama yang paling disorot di dunia. Hingga saat ini banyak orang yang percaya atau terpengaruh atas bahwa Islam itu adalah agama yang mendukung kekerasan karena banyaknya film-film Barat yang menggambarkan Islam adalah teroris, seperti dalam film *Patriots Day*, *My Name Is Khan*, *Syriana*, *The Kingdom* dan lain-lain. Dari contoh film-film tersebut ada yang diangkat berdasarkan dari kisah nyata, seperti film *Patriots Day*. Dalam penelitian ini, peneliti memilih film *Five Minarets in New York* sebagai isu yang diangkat bahwa adanya diskriminasi Islam dalam film tersebut.

Seorang ilmuwan politik Amerika Serikat yang bernama Samuel Phillips Huntington dalam bukunya yang berjudul *The Clash of Civilizations and The Remarking of World Order* mengatakan bahwa kebangkitan Islam adalah ancaman. Bagi Huntington, tantangan para pengambil keputusan di Barat adalah bagaimana membuat Barat semakin kuat dan menjaga peradaban lain tetap terkontrol terutama Islam (Fitria, *Jurnal Humanika*, No. 1, Maret 2009: 39-52). Banyak yang tidak setuju dengan teori yang disampaikan oleh Huntington, salah satu kritik paling tajam datang dari Edward Said seorang intelektual Palestine-Amerika yang mengatakan bahwa Huntington tidak mengerti tentang dinamika internal dan pluralitas setiap peradaban.

Film adalah sebuah bentuk media informasi atau komunikasi satu arah kepada orang lain atau dapat dikatakan sebagai pengungkapan pesan-pesan dari seorang pembuat film kepada para penonton film. Film memliki berbagai pesan meliputi nilai-nilai kultural, sosial, adat istiadat, dan juga teknologi untuk kemudia disampaikan kepada para audiens. Selain itu, film juga merupakan sebuah media representatif ide-ide kreatif sehingga tidak jarang ada beberapa film mengangkat tema atau cerita dengan ide yang tidak lazim.

Islam adalah agama yang kuat dan tinggi karena dalam sejarahnya, Islam selalu menghasilkan manusia-manusia Muslim yang cendikiawan di dunia. Ajaran

Islam bersifat universal dan mudah di operasionalkan. Akan tetapi pihak non-Muslim selalu beranggapan bahwa kualitas umat Muslim tidak bisa mengatur urusan dunia sosial ekonomi (Rais, 1986: 60). Negara dengan penganut agama Islam terbesar di dunia adalah Indonesia. Ada beberapa organisasi yang mengatasnamakan Islam namun tindakan mereka keluar dari ajaran agama Islam. Organisasi inilah yang dapat mencoreng gama Islam khususnya umat muslim di Dunia. Biasanya mereka menyebut tindakan kekerasan tersebut dengan istilah jihad. Padahal arti dari jihad tersebut tidaklah sesederhana seperti yang mereka pikirkan. Maka dari itu di beberapa negara beranggapan bahwa agama Islam biasanya identik dengan teroris.

Diskriminasi adalah perlakuan pembedaan, pelecehan atau pengucilan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap orang atau kelompok berdasarkan gender, ras, agama, umur, status sosial, ekonomi atau karakteristik yang lainnya. Vaughan dan Hog dalam (Sarwono dan Meinarno , 2012:248) menjelaskan bahwa tindakan diskriminasi bisa berwujud dari tindakan yang halus atau tersamar. Diskriminasi biasanya di dominasi kaum mayoritas kepada kaum minoritas. Menurut Webber dalam (Jones, Liza, dan Shaun, 2016: 119) menyatakan bahwa dominasi adalah salah satu unsur yang sangat penting dalam tindakan sosial.

Objek Penelitian di fokuskan kepada sebuah organisasi Islam yang berada di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) adalah organisasi mahasiswa yang didirikan di Yogyakarta pada tanggal 14 Rabiul Awal 1366 H bertepatan dengan tanggal 5 Februari 1947. Alasan peneliti menggunakan objek HMI dan PMII Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga karena adanya keterkaitan dalam nilai-nilai Islam antara objek dengan film dan HMI termasuk organisasi tertua yang ada di Yogyakarta dan juga terbesar yang ada di Indonesia.

Analisis resepsi merupakan sebuah metode yang fokus dalam media. Metode ini digunakan untuk memperoleh pemahaman makna, makna pesan media itu kemudian dinegosiasikan oleh masing-masing individu sehingga pesan tersebut nantinya akan terbentuk secara subjektif. Dengan menggunanakan analisis resepsi,

peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana para audiens yang tergabung dalam organisasi Islam meresepsi diskriminasi yang terjadi pada Islam dalam film *Five Minarets In New York*.

B. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan oleh Billy Susanti yang berjudul Analisis Resepsi Terhadap Rasisme Dalam Film (Studi Analisis Resespsi Film 12 Years a Slave Pada Mahasiswa Multi Etnis). Film 12 Years a Slave merupakan film yang diangkat dari kisah nyata yang terjadi ratusan tahun yang lalu di Amerika Serikat. Film ini menceritakan tentang perbudakan, dimana rasisme adalah pemicu utamanya. Orang kulit hitam dianggap lebih rendah kastanya dibandingkan dengan orang kulit putih. Objek penelitian ini adalah etnis minoritas yang berada di pulau Jawa dengan tujuan agar dapat menghasilkan makna yang berbeda.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah analisis resepsi encoding-decoding Stuart Hall, dengan jenis penelitian kualitatif dan berfokus pada rasisme yang terjadi di Amerika Serikat. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara terhadap etnis minoritas yang berada di pulau Jawa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh objek penelitian menolak adegan-adegan perbudakan dan kekerasan akibat rasisme yang ditampilkan dalam film. Rasisme adalah tindakan yang tidak berperikemanusiaan dan sangat kejam.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan cara analisis resepsi dan juga menggunakan teknik wawancara sebagai pengumpulan data. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada penelitian terdahulu membahas tentang masalah rasisme dalam film, sedangkan penelitian ini membahas tentang diskriminasi Islam dalam film.

Penelitian ini dilakukan oleh Bella Irmenna dengan judul Analisis Resepsi Khalayak Perempuan Terhadap Karakter Utama Perempuan (Arini & Meirose) dan Poligami Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan. Film Surga Yang Tak Dirindukan menceritakan tentang seorang muslim yang terpaksa melakukan poligami karena suatu alasan, namun tetap berusaha berlaku adil kepada setiap istrinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana penonton perempuan yang berasal dari berbagai latar belakang memaknai karakter perempuan dan hubungannya dengan konflik poligami yang disuguhkan dalam film. Hasil dari penelitian ini adalah hampir seluruh narasumber berada pada posisi pembacaan negotiated.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah film sebagai subjek penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara analisis resepsi. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah objek dari penelitian. Penelitian terdahulu memilih khalayak wanita sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian ini memilih organisasi Islam sebagai objek penelitian.

C. Kerangka Teori

1. Resepsi

Teori resepsi adalah teori yang beranggapan tentang hal-hal yang mempengaruhi khalayak dalam membaca media seperti film,radio, televisi, dan penggunaan mdia sosial. Teori resepsi dapat menciptakan pemahaman atau makna yang berbeda-beda dari setiap individu ketika membaca media. Menurut Baran (2003: 269-270) analisis resepsi memfokuskan pada ketertarikan seseorang dalam memaknai dan memahami isi atau teks lebih dalam, serta menafsirkan isi atau teks dari media itu sendiri.

Fokus dari teori resepsi datang dari individu audiens dan bagaimana cara mereka memandang sebuah pemahaman dari teks atau media. Pemaknaan itu terjadi dari berbagai latar belakang dan pengalaman audiens itu sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa audiens atau penonton film secara aktif

menginterpretasikan teks dari media dengan cara memberikan arti atau makna berdasarkan pengalaman dan latar belakang audiean itu sendiri.

Menurut Hall (2002: 162) mengatakan dalam pertukaran pesan yang terjadi di media perlu ada perhatian khusus pada pesan tersebut agar apa yang disampaikan dapat semaksimal mungkin tidak jauh berbeda dengan apa yang dipahami oleh audiens. Penerimaan makna dari media dapat dikategori berdasarkan encoding dan decoding (*dominant hegemonic, negotiated, dan oppositional*). Menurut Hall (2002: 162-163) hubungan antara pembuat kode (encode) dan penerima pesan (decode) menunjukkan hasil sebuah produksi pada berbagai aspek, seperti: teknologi dan proses, pesan dan representasi, penerima dan efek, dan lain-lain. Stuart Hall dalam (Morissan, 2013: 550-551) menjelaskan, khalayak melakukan decoding terhadap pesan media melalui tiga kemungkinan posisi, yaitu:

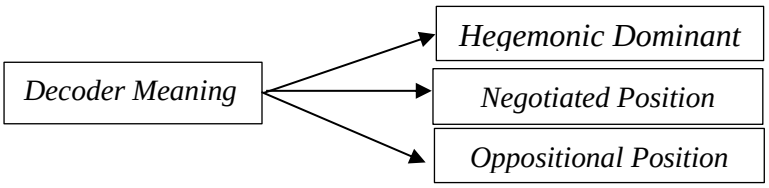
a. Posisi Hegemonic Dominant, yaitu situasi dimana khalayak menerima pesan yang disampaikan oleh media. Hal ini adalah situasi dimana media menyampaikan pesannya dengan menggunakan kode budaya dominan dalam masyarakat. Dengan kata lain, baik media dan khalayak sama-sama menggunakan budaya dominan yang berlaku. Media harus memastikan bahwa pesan yang diproduksinya harus sesuai dengan budaya dominan yang ada dalam masyarakat. Jika khalayak menginterpretasikan pesan film di media melalui cara-cara yang dikehendaki media, maka media, pesan, dan khalayak sama-sama menggunakan ideologi dominan.

b. Posisi negosiasi, yaitu dimana khayalak secara umum menerima ideologi dominan namun menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu. Dalam hal ini, khalayak bersedia menerima ideologi dominan yang bersifat umum, namun mereka akan melakukan beberapa pengecualian dalam penerapannya yang disesuaikan dengan aturan budaya setempat.

c. Posisi oposisi, cara terakhir yang dilakukan khalayak dalam melakukan decoding terhadap pesan media adalah melalui oposisi yang terjadi ketika khalayak audiens yang kritis mengganti atau mengubah pesan atau kode yang disampaikan oleh media dengan pesan atau kode alternatif. Audiens menolak makna pesan yang dimaksudkan atau disukai media dan menggantikannya dengan cara berpikir mereka sendiri. Stuart Hall menerima fakta bahwa media membingkai pesan dengan maksud tersembunyi yaitu untuk membujuk, namun demikian khalayak juga memiliki kemampuan untuk menghindari diri dari kemungkinan tertelan oleh ideologi

dominan. Namun demikian sering kali pesan bujukan yang diterima khalayak bersifat sangat halus. Para ahli teori studi budaya berpandangan bahwa khalayak tidak mudah dibodohi oleh media, namun seringkali khalayak tidak mengetahui bahwa mereka telah terpengaruh dan menjadi bagian dari ideologi dominan.

Berikut gambaran tiga kemungkinan posisi dalam decoding:



Gambar 1.1
Decoding position

2. Film Fiksi Islam

Film menjadi bahan yang menarik untuk diteliti, sebab dalam film banyak makna-makna tersembunyi yang tidak semua orang dapat menangkapnya. Makna-makna yang tersimpan dalam sebuah film memiliki bermacam-macam arti, adanya yang bersifat postif dan ada juga yang bersifat negatif. Menurut Effendy (2002:11) ada tiga jenis yang sering digunakan dalam pembuatan film, yaitu:

a. Film Dokumenter

Sesuai dengan namanya film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan tentang keadaan realita pada suatu tempat atau pun kelompok tertentu. Tujuan dibuatnya film dokumenter adalah untuk menyampaikan kepada penonton tentang keadaan yang sebenarnya suatu tempat ataupun suatu kelompok tertentu. Film dokumenter biasanya dibuat untuk tujuan pendidikan dan untuk mengabadikan suatu kejadian yang dianggap penting.

b. Film Pendek

Film pendek adalah film yang dibuat dengan durasi waktu kurang dari 60 menit. Dalam pembuatannya, film pendek tidak terlalu mengeluarkan biaya yang besar dan tidak membutuhkan crew yang

banyak. Biasanya film pendek dijadikan batu loncatan untuk memproduksi film panjang.

c. Film Panjang

Film panjang adalah film yang dibuat dengan durasi waktu lebih dari 50 menit. Film panjang biasanya disebut sebagai film cerita atau film fiksi.Berbeda dengan film dokumenter, film fiksi bercerita tentang rekaan diluar kejadian yang nyata. Biasanya dalam flm fiksi memiliki karakter antagonis dan protagonis yang diperankan oleh aktor dan aktris. Untuk produksinya, film fiksi cenderung menggunakan peralatan produksi yang lebih banyak serta bervariasi, waktu yang panjang, dan biaya produksi yang sangat besar. Kebanyakan film fiksi dibuat dengan tujuan komersial. Yang dimaksud komersial disini adalah film ditayangkan dilayar lebar dengan menarik uang dari setiap orang yang ingin melihat film tersebut. Untuk di zaman sekarang penarikan uang sudah tidak dilakukan lagi, para pengelola layar lebar telah menggunakan tiket sebagai tanda untuk menonton film. Artinya untuk menonton film tersebut, penonton harus membeli tiket terlebih dahulu. Demikian juga apabila film tersebut ditayangkan di televisi, penanyangan film tersebut pasti didukung dengan beberapa sponsor iklan.

Dalam penelitian ini film yang digunakan sebagai subjek untuk melaksanakan penelitian, yaitu film Five Minarets In New York. Film Five Minarets In New York dipilih karena sesuai dengan isu yang akan diangkat oleh peneliti. Isu yang diangkat dalam penelitian ini adalah diskriminasi Islam yang terjadi dalam film. Tanggapan umat Islam selalu bersifat postif tentang adanya film bertema Islam selama film tersebut mengharumkan nama Islam dan tidak menghancurkan nama agama Islam.

Film fiksi Islam juga bisa dijadikan sebagai media dakwah untuk menyebarkan agama Islam. Jika dalam suatu film menceritakan Islam sebagai agama yang damai, tenang, dan penuh kebenaran, maka pesan yang disampaikan oleh isi film tersebut dapat mempengaruhi audiens. Namun sebaliknya, Islam juga dapat dikatakan sebagai agama yang mendukung kekerasan dan penuh dengan kebencian jika dalam suatu film fiksi Islam menceritakan tentang hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Media bekerja dalam berbagai cara untuk memperdaya audiens, namun tidak semua audiens dapat terpengaruh. Hal ini disebabkan karena beberapa

audiens melakukan beberapa cara khusus dalam menanggapi media (Littlejohn dan Karen, 2009: 410).

Teori perbedaan individu menjelaskan bahwa manusia amat bervariasi dalam organisasi psikologisnya secara pribadi. Variasi ini dikarenakan adanya perbedaan secara latar belakang dan pengalaman secara individual (Onong, 2003:275). Lingkungan akan membentuk sikap, sifat, nilai-nilai, serta kepercayaan mendasari kepribadian individu. Anak kembar sekalipun yang secara fisik memiliki persamaan, dapat berbeda kepribadiannya apabila dibesarkan dalam lingkungan sosial yang berbeda (Fajar, 2009: 253)

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang mengkonsumsi media bukanlah individu atau suatu kelompok yang memberi makna sama dari isi media tersebut. Masyarakat memaknai sendiri isi dari media sesuai dengan latar belakang dan pengalamannya. Dengan kata lain, media massa memiliki pengaruh yang berbeda bagi setiap individu karena faktor latar belakang dan pengalaman individu itu sendiri.

3. Islam dan Diskriminasi

Menurut (Munawir, 1997: 665) Islam berasal dari kata salam yang artinya selamat. Sedangkan dalam pengertian agama, Islam adalah bersera diri pada Allah SWT, artinya patuh terhadap kehendak Allah SWT serta taat pada hukum-Nya. Islam juga mengajarkan dan mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, dan mengatur manusia dengan alam. Ajaran-ajaran itu telah diwahyukan Allah SWT pada manusia melalui Nabi Muhammad SAW, sebagai Rasul. Penganut ajaran Islam juga dapat belajar dari Al-Qur'an sebagai kitab suci agama Islam dan juga Hadistsebagai pedoman hidup.

Diskriminasi adalah perlakuan yang tidak adil terhadap suatu individu atau kelompok dalam suatu ruang lingkup. Diskriminasi memiliki bermacam bentuk seperti, berperilaku mengabaikan, berbuat kasar, mengancam, menjelek-jelekkan, dan tidak adil (Adelina, et al, "Jurnal Sains Psikologi", No.1, 2017:1-8)

Menurut (Mercer dan Clayton, 2012: 233-234) diskriminasi dibagi menjadi tiga jenis yaitu:

a. Rasisme (Racism)

   Rasisme adalah perlakuan pembeda yang tidak semestinya terhadap suatu ras, suku, atau budaya biasanya dengan menggunakan atribut yang khas pada suatu lingkungan sehingga tidak mendapatkan hak, kebebasan, dan kesetaraan dalam suatu lingkungan. Hal ini dilakukan kaum mayoritas terhadap kaum minoritas. Di Indonesia sendiri bentuk diskriminasi ras tampak jelas terjadi dalam pemisah tempat tinggal warga ras tertentu di beberapa kota, seperti Pondok Cina, Kampung Keling, Kampung Melayu, dan lain-lain. Terkadang perilaku kaum mayoritas terhadap kaum minoritas juga jelas terjadi seperti pemilihan teman, karyawan, hingga perjodohan.

b. Tokenism

   Diskriminasi ini biasanya terjadi dibidang ekonomi, dimana seseorang dipekerjakan ataupun tidak dipekerjakan melalui pertimbangan ras. Perbedaan perlakuan ini biasanya melalui institusi seperti perbedaan hukum, lapangan pekerjaan, sistem pendidikan, agama, kebijaksanaan imigrasi, dan lainnya.

c. Reverse Discrimination

   Reverse discrimination adalah kecenderungan membandingkan suatu kelompok dengan kelompok lain. Seseorang dari kelompok A akan diperlakukan lebih baik dibandingkan seseorang dari kelompok B. Contohnya adalah satu kelompok dalam perusahaan yang sama mendapat kenaikan pangkat, gaji, dan keuntungan lainnya. Sedangkan kelompok yang lainnya tidak mendapatkan keuntungan apa-apa.

Menurut Pettigrew dalam (Liliweri, 2005: 221) menjelaskan bahwa diskriminasi dibagi menjadi dua tipe, yaitu:

a. Diskriminasi Langsung

   Diskriminasi langsung adalah tindakan membatasi suatu wilayah dan fasilitas tertentu yang diarahkan terhadap suatu kelompok tertentu.

b. Diskriminasi Tidak Langsung

   Diskriminasi tidak langsung adalah tindakan yang membatasi atau menghalangi suatu ras/kelompok untuk bersosialisasi secara bebas dengan suatu ras/kelompok lainnya. Selain itu, tindakan yang dapat merugikan suatu kelompok secara sistematis juga termasuk kedalam diskriminasi tidak langsung.

D. Metode Penelitian

1. Paradigma

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yaitu subjek menjadi faktor penting dalam kegiatan komunikasi. Paradigma ini dianggap sangat mendukung penelitian ini dibandingkan dengan paradigma komunikasi lainnya. Menurut Bungin (2006:238) paradigma konstruktivisme adalah sebuah cara memandang yang bersifat kritis dan kreatif. Paradigma ini merupakan pengetahuan yang dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit kemudian membangun kembali pengetahuan tersebut dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan kedalam bentuk kata-kata dan disusun kedalam bentuk kalimat-kalimat. Menurut Marshal dalam (Sarwono, 2012: 193), kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia. Deskriptif kualitatif dapat juga diartikan sebagai salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kekayaan melalui proses berfikir manusia untuk menghubung-hubungkan data atau fakta sehingga mendapat suatu kesimpulan (Basrowi dan Suwandi, 2008: 2). Selain itu, Bogdan dan Taylor dalam (Basrowi dan Suwandi, 2008: 22-23) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif diharapkan mampu memberikan suatu uraian mendalam tentang perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan suatu organisasi. Dalam penelitian ini narasumber yang dimaksud adalah organisasi HMI dan PMII dengan cara wawancara mendalam.

2. Pendekatan

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif dan menggunakan pendekatan analisis resepsi. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data-data penelitian yang mendalam, karena penelitian ini melakukan observasi dan wawancara dalam pengambilan data. Tujuan dari

pendekatan ini adalah untuk menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif, menggambarkan realitas yang kompleks, memperoleh pemahaman makna, dan menemukan teori. Dalam kasus ini kasus diskriminasi merupakan salah satu hal yang menarik untuk diteliti.

Menurut (Smith, 2013: 76-77) dan (Parker, 2008: 80) menyatakan bahwa wawancara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif selalu bersifat semi struktural karena selalu membawa jejak-jejak pola kekuasaan yang bersidat mengatur segala sesuatu dan sekaligus memperlihatkan kemampuan kreatif dari orang yang diwawancarai. Peneliti memberikan kebebasan narasumber dalam menjawab berbagai pertanyaan, namun tidak keluar dari topik yang sedang dibahas.

Analisis resepsi merupakan bagian khusus dari studi khalayak yang mencoba mengkaji secara mendalam proses aktual dimana wacana media menyatukan dua kebudayaan melalui praktek wacana. Untuk menganalisis resepsi khalayak, peneliti menggunakan teori resepsi dari Stuart Hall tentang encoding-decoding. Hall (2011: 32) mengatakan bahwa makna yang dimaksudkan dan yang diartikan dalam sebuah pesan bisa terdapat perbedaan. Kode yang digunakan atau sandi (encode) dan yang disandi balik (decode) kemungkinan akan memiliki perbedaan. Perbedaan yang dimaksud adalah pehaman dan juga kesalahpahaman dalam pertukaran pesan saat proses komunikasi berlangsung, hal tersebut tergantung pada latar belakang dan pengalaman yang terbentuk diantara encoder dan decoder.

Teori resepsi pada penelitian ini akan digunakan penelti untuk memahami dan melihat bagaimana khalayak memaknai pesan yang dikomunikasikan dengan pendekatan emosional. Mengacu dari teori resepsi, peneliti akan mencoba untuk mendeskripsikan hal-hal yang terkait dengan proses pemaknaan khalayak terhadap isi dalam film *Five Minarets In New York*.

E. Hasil dan Pembahasan

Proses pemaknaan anggota organisasi HMI dan PMII terhadap diskriminasi Islam dalam film *Five Minarets In New York* menyatakan bahwa semua informan berada pada posisi negosiasi (*Negotiated position*). Dari hasil temuan data, semua informan menunjukkan bahwa mereka tidak sepenuhnya setuju dengan adanya diskriminasi terhadap Islam yang terjadi dalam film ini. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi audiens dalam memaknai suatu media.

Faktor-faktor Yang Meresepsi Informan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi informan dalam memaknai diskriminasi Islam yang terjadi dalam film *Five Minarets In New York*, seperti faktor lingkungan, pendidikan, dan budaya (Wahyuni, 2014:57). Analisis resepsi merupakan sebuah metode yang fokus dalam membandingkan analisis tekstual dan media serta wacana khalayak, yang hasilnya berfokus pada konteks, seperti cultural studies dan konteks isi media lain. Karena analisis resepsi membebaskan khalayaknya untuk memaknai isi dari sebuah pesan media.

1. Faktor Pendidikan formal

Faktor pendidikan formal menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi khalayak dalam memaknai suatu pesan yang disampaikan. Dalam penelitian ini semua informan memiliki pendidikan yang formal. Namun karena penelitian membahas tentang nilai-nilai Islam, beberapa informan memiliki latar belakang tentang Islam yang berbeda-beda.

Menurut Bafadhol (Jurnal Edukasi Islam, No. 11, 2017:60) menyebutkan bahwa Menurut undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan terstruktur dan bertahap yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Dalam pendidikan, seseorang dikatakan berkembang ketika seseorang tersebut mendapat peningkatakan dalam hal pengetahuan.

Dalam penelitian ini empat orang informan yang berada pada posisi negosiasi (negotiated position) peneliti anggap dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Keempat informan ini adalah Egi, Mokhlis, Azmi, dan Nazif. Keempat informan ini memiliki latar belakang tentang nilai-nilai Islam cukup dalam karena keempatnya pernah menuntun ilmu di pondok pesantren.

a. Egifson Septian

Egi mengaku bahwa banyak belajar Islam dari waktu ia bersekolah di pondok pesantren dan untuk sekarang ia banyak belajar Islam dari organisasi HMI. Dalam penelitian ini Egi cukup terbuka menanggapi isu diskriminasi Islam yang terjadi dalam film *Five Minarets In New York*. Egi menganggap bahwa dalam film ini memang ada isu tentang diskriminasi, namun egi menjelaskan bahwa film ini juga menceritakan adanya pernyataan bahwa tidak semua umat muslim itu teroris, karena Islam adalah ajaran yang menuju keselematan. Hal ini sesuai dengan yang di jelaskan oleh Munawir (1997: 665) Islam berasal dari kata salam yang artinya selamat.

b. Dian Syaiful Mokhlis

Mokhlis juga dahulunya berasal dari pondok pesantren. Mohklis mengaku banyak mengetahui Islam dari ustadz-ustadz dan kyai-kyai sewaktu ia menuntut ilmu di pondok pesantren. Mokhlis juga menyebutkan seseorang yaitu Kyai Muaimin Tamam, beliau yang sangat mengispirasi dalam perjalanannya mengenal Islam. Menurut mokhlis diskriminasi yang terlihat dalam film ini ketika adegan penangkapan tokoh utama yang sedang beribadah. Hal ini sesuai dengan bentuk diskriminasi menurut (Adelina, et al, “Jurnal Sains Psikologi”, No.1, 2017:1-8) bahwa adanya tindakan tidak adil dan perlakuan kasar.

c. Azmi Karunia Hafi

Azmi adalah informan yang banyak mengenal nilai-nilai Islam dari ibunya dan dari pondok pesantren. Ibunya Azmi dahulunya juga bersekolah di pondok pesantren. Selain itu Azmi juga menyebutkan beberapa nama yang banyak mngenalkan Islam dalam dirinya yaitu, Ustadz Dawam, Ustadz Thariq, dan Kyai Ajay. Azmi beranggapan bahwa adegan diskriminasi terhapad Islam pada film ini terlihat dari adegan pada saat adanya teroris yang menggunakan atribut Islam. Hal ini sesuai dengan bentuk diskriminasi yang di jelaskan oleh (Mercer dan Clayton, 2012: 233-234) yaitu rasisme bahwa adanya tindakan tidak adil dan perlakuan pembeda dengan menggunakan atribut-atribut khas suatu golongan.

d. Muhammad Nazifulhaq

Nazif adalah narasumber yang sangat peduli terhadap toleransi. Nazif banyak mendapat pengetahuan tentang Islam dari pondok pesantren Ikhwanul Muslimin Cirebon, dari pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, dan dari kitab-kitab kuning. Dalam memaknai diskriminasi Islam yang terjadi dalam film *Five Minarets in New York,* Nazif mengatakan bahwa adanya tindakan tidak adil dan perlakuan kekerasan yang di lakukan kepada Islam (Adelina, et al, "Jurnal Sains Psikologi", No.1, 2017:1-8). Hal ini terlihat dari adegan ketika FBI memasuki Masjid sambil berteriak-teriak dan mengatakan aku tidak peduli terhadap agama yang meneror negaraku.

2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi khalayak dalam memaknai pesan yang di sampaikan. Dalam penelitian ini ada tiga orang informan yang berada pada poisisi negosiasi (Negotiated Position) yang peneliti kategorikan termasuk informan yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

Faktor lingkungan sangatlah penting dalam pembentukan karakter pada seseorang. Dalam HR. Al-Bukhary, Nabi Muhammad SAW menjelaskan bahwa lingkungan (orang tua) dapat mempengaruhi secara umum dari sosialisasi dan perkembangan seseorang, yaitu “Tiadalah seorang anak itu dilahirkan kecuali dalam keadaan suci, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi…”. Tiga orang yang masuk ke dalam kategori dipengaruhi oleh faktor lingkungan sebagi berikut:

a. Ijtihadul Umam

Umam banyak mengenal nilai-nilai Islam dari lingkungan tempat ia tinggal. Umam menjelaskan bahwa daerah tempat ia tinggal sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Umam beranggapan bahwa dalam film Five Minarets In New York adanya bentuk diskriminasi yang digambarkan melalui adegan ancaman dari pihak suatu golongan kepada golongan lain akan menutup tempat ibadah mereka. Hal ini sesuai dengan (Mercer dan Clayton, 2012: 233-234) yang menjelaskan bahwa diskriminiasi yang terjadi termasuk dalam bentuk diskriminasi rasisme.

b. Eko Supriyadi

Eko menjelaskan bahwa ia banyak mengenal nilai-nilai Islam dari setiap orang yang berbicara tentang Islam dan dari setiap tempat. Eko beranggapan bahwa dalam film ini menampilkan adegan pembunuhan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan Islam, sedangkan dalam ajaran Islam sendiri membunuh adalah perbuatan yang sangat di larang. Hal ini selaras dengan bentuk diskriminasi yang dijelaskan oleh (Liliweri, 2005: 221) yang mana bentuk diskriminasi yang dimaksud adalah diskriminasi langsung.

c. Fatwa Jaka Satria

Fatwa adalah satu-satunya narasumber yang mengaku bahwa ia memiliki pemahaman yang sedikit tentang Islam. Fatwa juga bercerita bahwa ia hanya mendapat pelajaran mengenai Islam dari orang tuanya. Fatwa menyimpulkan dari film ini bahwa terdapat diskriminasi Islam yang terjadi, namun ia juga menyimpulkan bahwa diskriminasi itu terjadi juga pada pihak Amerika dan orang kulit hitam. Fatwa juga memberikan fokus kesimpulan yang lain, bahwa dari film ini seharusnya kita sebagai makhluk sosial dapat lebih menngkatkan toleransi dalam bersosialisasi. Hal ini sesuai dengan (Mercer dan Clayton, 2012: 233-234) yang menjelaskan bahwa bentuk diskriminasi yang dilakukan adalah rasisme.

3. Faktor Budaya

Faktor budaya juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tentang pemaknaan di dalam memaknai media. Menurut Kotler (2005:203) budaya adalah salah satu faktor penentu dari sikap keinginan dan perilaku yang mendasari seseorang dalam memandang suatu hal. Budaya merupakan sebuah kebiasaan dan cara hidup yang berkembang serta diterapkan oleh suatu golongan dan diwariskan turun-menurun. Proses pembentukan budaya memiliki beberapa unsur mulai dari agama, politik, adat-istiadat, bahasa, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya pada suatu tempat sangat berbeda dengan budaya yang berlaku di tempat lain, sehingga setiap orang yang berpindah suatu daerah yang baru harus menyesuaikan dan mempelajari budaya yang berlaku di tempat tersebut.

Arie adalah satu-satunya informan posisi negosiasi (negotiated position) yang dipengaruhi oleh faktor budaya. Arie bercerita bahwa ia belajar mengenal nilai-nilai Islam dari wayang. Arie dapat mempelajari Islam dari wayang karena keluarga arie bergelut di bidang kesenian. Arie menyadari bahwa dalam kesenian wayang terdapat banyak nilai-nilai ke-Islaman yang dibawa dalam setiap cerita wayang, hal tersebut ia sadari

saat menempuh pendidikan di pondok pesantren. Arie berpendapat bahwa diskriminasi Islam yang terjadi pada film Five Minarets In New York digambarkan melalui adegan atau scene dimana Islam diceritakan sebagai teroris, serta kenapa harus Islam yang digambarkan sebagai teroris kenapa bukan golongan yang lain di luar Islam. Hal ini sesuai dengan diskriminasi yang di jelaskan oleh (Mercer dan Clayton, 2012: 233-234) bahwa diskriminasi yang terjadi digambarkan dalam bentuk diskriminasi menjelek-jelekkan dengan menggunakan atribut khas suatu golongan.

F. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis tentang resepsi anggota HMI dan PMII Universitas Islam Negeri terhadap diskriminasi Islam yang terjadi dalam film *Five Minarets In New York*, di peroleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Dari hasil penyampaian pesan yang di sampaikan oleh media, dalam penelitian ini media yang dimaksud adalah film *Five Minarets In New York* peneliti menemukan pesan-pesan yang mendiskriminasi Islam dalam film *Five Minarets In New York*. Hal ini didukung juga oleh teori-teori yang menjelaskan tentang diskriminasi. Peneliti menemukan delapan adegan yang menggambarkan tentang diskriminasi terhadap Islam dalam film *Five Minarets In New York*.

Hasil pemaknaan narasumber terhadap pesan yang disampaikan media yaitu film *Five Minarets In New York*, peneliti menemukan bahwa dari hasil wawancara mendalam dengan ketujuh narasumber anggota organisasi HMI dan PMII Universitas Islam Negeri, peneliti mengkategorikan seluruh narasumber masuk kedalam posisi *negotiated position*. Seluruh narasumber memaknai diskriminasi Islam yang terjadi dalam film *Five Minarets In New York* secara berbeda-beda, seperti atribut yang

digunakan, perlakuan orang-orang non-muslim kepada umat muslim, dan juga kekerasan yang ditampilkan dengan mengatasnamakan Islam.

Perbedaan makna dari ketujuh narasumber yang ditemukan dari hasil wawancara mendalam tersebut di sebabkan oleh beberapa faktor, seperti:

a. Faktor Pendidikan

Faktor pendidikan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh pada narasumber dalam memaknai pesan dalam film *Five Minarets In New York*. Ke-empat narasumber tersebut memiliki kesamaan latar belakang pendidikan, yaitu pernah menuntut ilmu di pondok pesantren. Empat narasumber yang dimaksud adalah Azmi, Egi, Mokhlis dan Nazif. Ke-empatnya digolongkan kedalam posisi negosiasi (*negotiated position*) karena mereka beranggapan bahwa benar adanya diskriminasi Islam yang terjadi pada film ini dan mereka menolak penerapan diskriminasi Islam dalam bentuk apapun.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga menjadi salah satu faktor pendukung yang dapat mempengaruhi narasumber dalam memaknai pesan yang disampaikan pada film *Five Minarets In New York*. Ada tiga narasumber yang dikategorikan masuk kedalam audiens yang terpengaruh oleh lingkungan dalam memaknai film ini. Ke-tiganya mempelajari Islam dari lingkungan yang berbeda-beda, ada yang mengenal Islam dari lingkungan tempat tinggal, ada yang dari lingkungan sosial, dan ada yang mengenal Islam dari orang tuanya. Tiga narasumber yang dimaksud adalah Umam, Eko, dan Fatwa. Ke-tiganya masuk ke dalam posisi negosiasi (*negotiated position*) karena mereka juga beranggapan bahwa adanya isu dan tindakan diskriminasi terhadap Islam yang terjadi pada film ini. Mereka juga menentang penerapan diskriminasi terhadap Islam dalam bentuk apapun, namun mereka menerima bentuk diskriminasi dengan alasan yang jelas dan unutuk tujuan kebaikan.

c. Faktor Budaya

Faktor budaya juga termasuk salah satu yang mempengaruhi narasumber dalam memaknai pesan yang disampaikan dalam film *Five Minarets In New York*. Hanya satu narasumber yang termasuk kedalam kategori dipengaruhi karena faktor budaya. Satu-satunya narasumber yang dipengaruhi oleh faktor budaya adalah Arie. Narasumber ini banyak mengenal Islam dari wayang karena ia memiliki keturunan dari seniman. Narasumber ini berada ada posisi negosiasi (*negotiated position*) karena ia menerima bahwa adanya tindakan diskriminasi terhadap Islam yang terjadi dalam film ini, namun ia menolak penerapannya dalam bentuk apapun. Narasumber ini memiliki dua jawaban terkait setuju atau tidak adanya diskriminasi terhadap film. Arie setuju jika diskriminasi yang di tampilkan dalam film tujuannya untuk memberikan pengetahuan dan solusi atas diskriminasi yang terjadi. Arie tidak setuju jika adanya film yang hanya menampilkan adegan-adegan diskriminasinya saja tanpa ada klarifikasi atau solusi terhadap diskriminasi yang terjadi.

2. Saran

a. Saran Akademis

Berdasarkan kesimpulan diatas, dapat diambil beberapa saran atas penelitian ini sebagai berikut:

1) Perlu adanya penelitian-penelitian sejenis secara mendalam untuk mengembangkan berbagai kajian teori yang berhubungan dengan analisis resepsi atas diskriminasi terhadap Islam dalam film.
2) Diharapkan penelitian selanjutnya lebih berfokus pada penelitian tentang analisis resepsi yang informan atau narasumbernya adalah tokoh-tokoh agama dengan bahasan hal-hal diskriminasi terhadap Islam yang terjadi dalam film.

b. Saran Praktis

Berikut merupakan saran untuk pembaca dan penikmat film

1) Konten-konten film yang mengandung unsur diskriminasi terhadap Islam lebih dikritisi oleh pembaca dalam pengkonsumsiannya.
2) Lebih meliterasi diri sendiri dan lebih bijak dalam mengkonsumsi konten film yang sesuai dengan diri masing-masing.

Daftar Pustaka

Buku

Baran, Stanley J. (2003). *Mass communication theory; Foundations, ferment, and future, 3rd edition*. Belmon, CA : Thomson.

Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Rineka Cipta

Bungin, Burhan. (2006). *Sosiologi Komunikasi Teori Paradigma dan diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat.* Jakarta: Kencana

Effendy, Heru. (2002). *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*. Yogyakarta: Panduan

Fajar, Marhaeni. (2009). *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek.* Yogyakarta: Graha Ilmu

Hall, Stuart. (2002). *The Television Discourse: Encoding and Decoding.* New Delhi: Sage Publication

_____. (2011). *Budaya Media Bahasa: Teks Utama Pencanang Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra

Jones, Pip, Liz Bradbury, dan Shaun Le Boutillier. (2016). *Pengantar Teori-teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Kotler, Philip. (2005). *Manajemen Pemasaran 1: Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Kontrol*. Jakarta: Prenhallindo.

Liliweri, Alo. (2005). *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta

Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. (2009). *Teori Komunikasi.* Jakarta: Salemba Humanika

Mercer, Jenny dan Debby Clayton. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.

Morissan. (2013). *Teori Komunikasi.* Bogor: Ghalia Indonesia.

Munawir, Ahmad Wanson. (1997). *Al-Munawir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.

Onong, Uchjana Effendi. (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Parker, Ian. (2008). *Psikologi Kualitatif.* Yogyakarta: ANDI

Rais, M. Amien. (1986). *Islam di Indonesia Suatu Ikhtiar Mengaca Diri.* Jakarta: CV. Rajawali

Sarwono, Sarlito W dan Eko Meinarno. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Smith, Jonathan A. (2013). *DASAR-DASAR PSIKOLOGI KUALITATIF Pedoman Praktis Metode Penelitian.* Bandung: Nusa Media

Wahyuni, Isti Nursih. (2014). *Komunikasi Massa*. Yogyakarta. GRAHA ILMU

Jurnal

Adelina, Femita, Fattah Hanurawan, Indah Yasminum Suhanti. "Hubungan Antara Prasangka Sosial dan Intensi Melakukan Diskriminasi Mahasiswa Etnis Jawa Terhadap Mahasiswa Yang Berasal Ddari Nusa Tenggara Timur", *Jurnal Sains Psikologi*, Vol. 6 (Maret 2017), hal. 1-8.

Bafadhol, Ibrahim. "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 6 (Januari 2017), hal. 60

Fitria, Vita. "Konflik Peradaban Samuel P. Huntington (Kebangkitan Islam yang Dirisaukan?)"' *Jurnal Humanika,* Vol. 9 (Maret 2009), hal. 39-52.

Skripsi

Irmena, Bella. "Resepsi Khalayak Perempuan Terhadap Karakter Utama Perempuan (Arini & Meirose) dan Poligami Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan", Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2017.

Naskah Publikasi

Susanti, Billy. "Analisis Resepsi Terhadap Rasisme Dalam Film (Studi Analisis Resepsi Film *12 Years A Slave* pada Mahasiswa Multi Etnis)", Universitas Muhamadiyah, Surakarta, 2014.